

**Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Bahasa
Peserta Didik TK A di TK Maitreyawira
Deli Serdang T.P. 2020-2021**

Herliana, Chandra, Sri Ernawaty
STAB Bodhi Dharma Medan
herliana886@gmail.com; sirckusuma@gmail.com;
sriernawati.hm77@gmail.com

Abstract

Language skills do not require us to know many languages in terms of communicating, it is more than that. Language skills about how we can communicate or convey our message and intentions to others. Language skills are important for every human being and can be applied through several methods, one of which is the method of interaction and communication, children are invited to play, sing and read books continuously and carried out from an early age. And that interaction must be carried out by parents and children. Language skills have a good impact on children's development, so language skills should be trained from an early age, and children's language skills should be adjusted to the child's age level. Children with language problems usually find it difficult to interact with other people. This undermines the ability and confidence in achieving all their needs. In improving children's language skills, the role of parents in providing care also needs to be considered.

Keywords: *Democratic Parenting, Pupils Language Skills*

Abstrak

Kemampuan bahasa bukan menuntut kita untuk mengenal banyak bahasa dalam hal berkomunikasi, lebih dari itu kemampuan bahasa tentang bagaimana kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam menyampaikan pesan agar pesan yang ingin kita sampaikan kepada orang lain bisa diterima dan dipahami begitu juga sebaliknya. Kemampuan bahasa merupakan hal yang penting bagi setiap manusia dan bisa diterapkan dengan cara interaksi dan komunikasi, anak diajak untuk bermain, bernyanyi dan membaca buku cerita sejak dini. Dan interaksi itu harus dilakukan oleh orang tua dan anak. Kemampuan bahasa memberi dampak yang baik bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemampuan bahasa dilatih sejak usia dini, dan kemampuan bahasa anak disesuaikan dengan tingkat usia anak. Anak yang bermasalah di dalam bahasa biasanya akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut merusak kemampuan dan kepercayaan diri dalam mencapai segala kebutuhannya. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak peran orang tua dalam memberikan pengasuhan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Kata kunci: *Pala Asuh Demokratis, Kemampuan Bahasa Peserta didik*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat dituntut dalam menguasai Bahasa demi untuk dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Di mana Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang sangat penting nilainya bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia masih membutuhkan pertolongan dari manusia lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Kemampuan Bahasa sangatlah penting di tahap-tahap awal kehidupan seorang anak. Tahapan tumbuh kembang anak merupakan masa emas bagi setiap anak. Karena, masa-masa itu tidak akan pernah terulang, dan seharusnya di masa itu kita bisa memaksimalkannya dengan baik. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Hal ini dikuatkan oleh Enung Fatima (Novi Mulyani, 2018:107), yang menyatakan bahwa bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah Bahasa yang berkembang di dalam keluarga, yang sering disebut dengan istilah "Bahasa ibu". Kemampuan bahasa ibu dilengkapai dan diperkaya oleh budaya masyarakat tempat dimana anak tinggal. Jackman (2012), menyatakan bahwa bahasa adalah kemampuan berbicara manusia, menulis dengan simbol untuk beberapa arti dari komunikasi. Sedangkan menurut Genishy dan Dyson (dalam Jackman,2021), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat ekspresi kultural yang seperti sebuah budaya, mempunyai banyak kegunaan dan segi. (Sri Rahayu, 2017:67-68).

Bromley (dalam Jackman, 2012), mendefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Menurut Santrock (2008) bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa. Jadi disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang bisa berupa lisan maupun tulisan, serta simbol yang dapat dirasakan dan memiliki banyak kegunaan. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, dan orang tua adalah guru pertama bagi anak. Oleh karena itu, sudah kewajiban bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Dalam mengasuh anak, Benzies, Keown, Magil-Evans (2009) dan Gross, dkk (2009) menjelaskan bahwa tidak hanya masalah kuantitas waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak-anak, tetapi kualitas pengasuhan yang sangat penting dalam perkembangan anak (Santrock, 2011). (Novi Mulyani, 2017:85).

Pola asuh seperti apakah yang cocok agar kemampuan bahasa anak bisa berkembang. Ada 3 jenis pola asuh yang kita ketahui, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dari setiap penjelasan tentang ketiga pola asuh peneliti memilih salah satu pola asuh yang menurut peneliti cocok untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak. Peneliti memilih pola asuh demokratis karena menurut peneliti pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersifat hangat, dapat menerima, dan saling memberi dukungan. Kondisi keluarga yang hangat dan saling mendukung akan memberi pengaruh yang besar pada

kemampuan bahasa anak. Pola asuh orang tua dalam sebuah keluarga adalah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak di dalam keluarga. Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan kata lain, pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. (Syaiful Bahri Djamarah, 2020:51). Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. (AL. Tridhonanto, 2020:4). Pola asuh menurut Rohn (dalam Aliyah Rasyid Baswedan 2015:102) adalah bahwa orang tua bersikap dan bertindak dalam memberikan bimbingan atau arahan kepada anak guna membantu anak-anak untuk mampu mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan oleh anak dengan memberikan peraturan dan respon terhadap apa yang diinginkan anak.

Umat Buddha mempunyai cara sendiri dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam mendidik anak. Sidharta Gautama, Sang pendiri agama Buddha telah mengajarkan para orang tua tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik. ajaran Buddha seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha menekankan pentingnya komunikasi anatar orang tua dan anak dalam meningkatkan peranan orang tua terhadap masa depan anak. Dalam kitab *Angguttara Nikaya III, 195* dijelaskan bahwa: "...melalui komunikasi dalam keluarga yang baik, orang tua dapat mengarahkan anak-anak menuju tercapainya sikap mandiri dalam masyarakat dan memiliki kebaikan serta kebajikan sesuai ajaran Sang Buddha."

Berdasarkan beberapa pengertian pola asuh tersebut maka peneliti menyimpulkan, pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, yang menunjukkan cara orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan kepada anak serta memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Dan berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan terhadap anak TK A di TK Maitreyawira Deli Serdang T.P 2020-2021, bahwa pola asuh demokratis mempunyai andil dalam kemampuan bahasa anak. Dan ada hal yang tidak kalah pentingnya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, yaitu dengan cara mengisi tangga cinta mereka. Cara mengisi tangga cinta anak dapat dilakukan dengan lima bahasa cinta. Kenal dan pahami bahasa cinta yang paling disukai, caranya dengan memperhatikan apa yang anak ucapkan atau lakukan saat mengungkapkan perasaan sayangnya kepada orang di sekitarnya. Atau apa yang paling sering diminta anak kepada orang tuanya.

Mengisi tangga cinta dengan lima bahasa yang bisa dilakukan orang tua pada anak adalah sebagai berikut:

1. Melalui waktu yang berkualitas, tapi harus disertai juga dengan kuantitas yang cukup dan kedekatan emosi antara orang tua dan anak
2. Melalui kata-kata positif atau pujian dan dukungan.
3. Melalui sentuhan fisik, berupa pelukan sayang, ciuman, belaian, dan elusan.
4. Melalui pelayanan, dalam arti pelayanan dalam batas yang wajar.
5. Melalui pemberian hadiah.

Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara:

1. Tatapan mata yang lembut.
2. Sentuhan fisik.
3. Perhatian yang terpusat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak ada yang salah dalam perkembangan anak. Masalah yang timbul pada anak adalah karena sistem yang berjalan di dalam keluarga. Sebagai orang tua baiknya jadilah orang tua yang peka dan selalu melakukan introspeksi diri. Masalah muncul karena ada kebutuhan psikis yang tidak terpenuhi.

Dalam agama Buddha setiap orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak dan setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan selaras dengan ajaran Sang Buddha. Sebagai orang tua harus bisa mengetahui dan memahami nilai Buddha dalam mengasuh anak. Dalam *Sigalovada Sutta* yang dikutip dari Khotbah Buddha Gautama yang berkaitan dengan etika), di dalam dikatakan ada 5 tugas orang tua kepada anak:

1. Anak-anak dijauhkan dari kejahatan.
2. Orang tua mendorong anak untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupannya.
3. Orang tua memberikan Pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.
4. Mempersiapkan sebuah pernikahan yang baik untuk anaknya kelak.
5. Pemberian warisan dari orang tua kepada anak.

Untuk menjadi panutan bagi anak-anaknya orang tua perlu memahami nilai nilai Buddha dalam mengasuh anak:

1. Sebagai orang tua harus memperhatikan setiap tindakan dan kata-kata'
2. Menepati janji yang telah diucapkan'
3. Mampu menerima setiap perubahan dari anak'
4. Anak juga berhak mendapatkan rasa hormat dari orang tua'
5. Menikmati setiap kebersamaan dengan damai dan bahagia'
6. Tidak terikat oleh pandangan kita sebagai orang tua atau tidak memaksa anak harus mengikuti kemauan kita. Berikan bantuan dengan penuh cinta kasih dan kehangatan kepada anak.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan meneliti Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Bahasa Peserta Didik TK A Di TK Maitreyawira Deli Serdang T.P 2020-2021. Fakta-fakta berasal dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara langsung di lapangan atau dari responden. Penelitian kuantitatif deskriptif menurut Sudaryono (2017:82) adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskriptifkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Tujuannya untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *currant status* subyek yang diteliti. Desain penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi, menyusun latar belakang masalah,

mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun landasan teori yang digunakan atau mencari teori yang berkaitan dengan pola asuh demokratis terhadap kemampuan bahasa peserta didik, membuat kerangkaq pemikiran, menentukan variabel penelitian, kisi-kisi instrumen, mengumpulkan data melalui angket, menganalisis data, membuat kesimpulan dan saran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner, kepustakaan dan dokumentasi sebagai salah satu sumber data. Dengan mempertimbangkan populasi yang terbatas, maka sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik *simple random sampling*. Kemudian setelah peneliti memperoleh data maka dilakukan uji coba dan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reabilitas item soal. Pengujian data angket dilakukan peneliti dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Pengujian data instrumen variabel, yaitu dengan uji analisis deskriptif, validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis.

Hasil

Berikut adalah hasil rekapitulasi beberapa indikator pola asuh demokratis yang telah dijabarkan di atas:

Tabel 1.
Rekapitulasi Analisis Deskriptif (Rata-Rata) Indikator Pola Asuh Demokratis

No	Pola asuh Demokratis	Skor	Mean	Kategori
1	Bersikap luwes saat dibutuhkan.	234	3,9	Tinggi
2	Jadilah teladan yang baik.	199	3,4	Tinggi
3	Memberi konsekuensi yang jelas dan tingkat pelanggaran dan sebisa mungkin mengandung nilai yang dipelajari anak.	196	3,3	Tinggi
4	Membina percakapan yang ringan dengan anak setiap hari.	177	3,45	Tinggi
5	Menentukan standar perilaku yang jelas dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.	182	3	Tinggi
6	Mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.	200	3,4	Tinggi
7	Menghargai keunikan anak.	193	3,2	Tinggi
	Rata-Rata	1381	3,37	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan tabel mengenai rekapitulasi analisis deskripsi indikator pola asuh demokratis dapat diketahuilah bahwa bersikap luwes saat dibutuhkan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,9; jadilah teladan yang baik sebesar 3,4; memberi konsekuensi yang jelas dan tingkat pelanggaran dan sebisa mungkin mengandung nilai yang dipelajari anak sebesar 3,3; membina percakapan yang ringan dengan

anak setiap hari sebesar 3,45; menentukan standar perilaku yang jelas dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari sebesar 3; mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sebesar 3,4; dan menghargai keunikan anak sebesar 3,2. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 3.37 dan persentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokrasi yang berkategori tinggi dalam kemampuan bahasa peserta didik. Faktor tersebut adalah orang tua membina percakapan yang ringan kepada anak, orang tua dapat menghargai keunikan anak, orang tua dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta orang tua mampu menjadi teladan bagi anak.

Berikut adalah hasil rekapitulasi beberapa indikator kemampuan bahasa peserta didik yang telah dijabarkan di atas:

Tabel 2.
Rekapitulasi Analisis Deskriptif (Rata-Rata) Indikator Kemampuan Bahasa Peserta Didik

No	Kemampuan Bahasa	Skor	Mean	Kategori
1	Anak dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar	228	3,8	Tinggi
2	Menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan	230	3,8	Tinggi
3	Anak sudah dapat menanggapi orang lain berbicara dan berani menanggapi	215	3,6	Tinggi
	Rata-Rata	673	3,7	Tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan tabel mengenai rekapitulasi indikator kemampuan bahasa peserta didik dapat diketahuilah bahwa anakn dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar memiliki nilai rata-rata sebesar 3,8; menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan sebesar 3,8; dan anak sudah dapat menanggapi orang lain berbicara dan berani menanggapi sebesar 3,6. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 3,7 dan persentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa yang berkategori tinggi. Melihat hasil analisis deskriptif per indikator di atas, diperolehlah sebuah kesimpulan bahwa kemampuan bahasa peserta didik yang dipengaruhi oleh pola asuh demokratis mampu berkembang dengan sangat baik.

Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk menegtahui data mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan bahasa peserta didik, yang di dapat dari hasil penyebaran angket mempunyai distribusi normal apabila nilai signifikansi pada *output* pengujian lebih besar dari 0,005. Berikut adalah hasil pengujian normalitas:

Hasil Pengujian Normalitas

	Unstandarlized
--	----------------

		Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	7.74425594
Most Extreme Differences	Absolute	0.097
	Positive	0.064
	Negative	-0.097
Test Statistic		0.097
Asymp. Sig (2-tailed)		.200

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji normalitas di atas diperoleh pola asuh demokratis terhadap 60 responden memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,0000000; nilai absolute D 0,097 dengan nilai *test statistic* 0,097. Nilai *test statistic* ini memberikan nilai *asymp. Sig.* 0,200 yang jauh di atas nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa data pengaruh pola asuh demokratis di peroleh dari hasil penyebaran angket telah memiliki distribusi normal atau H_0 tidak ditolak.

Untuk hasil uji analisis regresi linear sederhana didapatkan hasil seperti di bawah ini:

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38,016	4,787		7,941	0,000
Pla Asuh Demokratis	0,592	0,068	0,0854	8,680	0,000

- Dependent Variable:* Kemampuan Bahasa Anak

Berdasarkan uraian output tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y=38,016+0,592X$. Hal ini mengidentifikasi bahwa setiap kali variabel X mengalami penambahan 1% maka variabel Y juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,592 dan nilai positif (+) pada rumus koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y.

Simpulan

Simpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan dan analisis data angket atau kuisioner tentang pola asuh demokratis sebagai variabel X dan kemampuan bahasa peserta didik sebagai variabel Y adalah kemampuan bahasa seorang anak

sekali pun beragam dapat dikembangkan sejak dini melalui pola asuh orang tua yang baik dengan pengaruh sebesar 84,5% dan dapat pula dipengaruhi variabel lain sebesar 14,6%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka orang tua harus mampu meluangkan lebih banyak waktu bersama anak, membekali diri dengan berbagai pengetahuan mengenai pola asuh, serta senantiasa memantau perkembangan anak.

Referensi

- Al. Tridhonanto & Beranda Agency. 2020. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novi Mulyani, M.Pd.I. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Paramita, S. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN MINAT ANAK MENYIMAK CERAMAH DHAMMA (DHAMMADESANA) DI KABUPATEN WONOGIRI JAWA TENGAH. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 42-50.
- Santrock, Jhon W.(2011). *Perkembangan Anak*. Buku 1&2. Jakarta. Erlangga.
- Sri Rahayu, M.Pd. 2017. *Pengembangan*.
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.